

## Ndoro, Saya Ingin Bicara

Rukin Firda \* Much. Khoiri \* Sirikit Syah  
Luthfiyah Nurlaela \* Ria Fariana  
Yuli S. Budi \* Pratiwi RD \* Eko Prasetyo  
Habe Arifin \* Ardi Nugroho \* Suhartoko  
A Rohman \* Etik Andriani

Apa pun yang disampaikan para penulis lewat kumpulan cerpen (kumcer) ini, tidak lain dan tidak bukan adalah permasalahan manusia, yang amat mungkin mengkonstruksi pikiran dan bathin pembaca menuju 'manusia baru', yakni manusia yang memiliki tambahan pemahaman baru dan kebijakan baru dalam memaknai kehidupan. Jika kumcer ini, sebagai karya budaya, mampu memerankan dirinya mempengaruhi pembaca secara konstruktif, maka sasaran kumcer ini akan menemukan jawabannya.

Kumcer ini menawarkan salah satu bias pelangi budaya, dengan keaneakan teknik pengolahan unsur ekstrinsik dan intrinsik, yang memberikan impresi tersendiri kepada pembaca. Sekurang-kurangnya buku kumcer ini mencoba memberikan sumbangsih bagi dinamika sastra di Indonesia, khususnya pembaca-pembaca kreatif yang bakal mendialektikkan pembacannya dengan proses kreatifnya sendiri dan akan menghasilkan buah karya yang baru dan dahsyat. Dengan kata lain, kumcer ini kiranya perlu dinikmati dan diapresiasi secara kreatif pula.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A  
(Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unesa)

 IKA Unesa  
Publishing

Kumpulan Cerpen Alumni Unesa

Ndoro, Saya Ingin Bicara

 IKA Unesa  
publishing

Pengantar oleh Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A  
Kumpulan Cerpen Alumni Unesa



## Ndoro, Saya Ingin Bicara

Editor: Much. Khoiri

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Kumpulan Cerpen  
*Alumni Unesa*

# Ndoro, Saya Ingin Bicara

Editor  
Much. Khoiri

Penerbit IKA Unesa Publishing  
Surabaya, 2011

Kumpulan Cerpen Alumni Unesa  
Ngoro, Saya Ingin Bicara

Editor  
Much. Khoiri

Copyright © 2011 by IKA Unesa Publishing

Tata letak: Arohman, dkk  
Desain sampul: A Subairi  
Ilustrasi: A Subairi

Diterbitkan pertama kali oleh  
IKA Unesa Publishing  
Juni 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagai atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN:

Dicetak oleh Andi Indigo, Surabaya  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Pengantar Editor .....	vi
Pengantar oleh Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A ...	x
Cerita tentang Bulan ( <i>Rukin Firda</i> ) .....	002
Sisi Hati ( <i>Arohman</i> ) .....	012
Terusik ( <i>Luthfiyah Nurlaela</i> ) .....	020
Prime Time ( <i>Suhartoko</i> ) .....	038
Katakan pada Suatu Hari Minggu ( <i>Sirikit Syah</i> ) .....	050
Cerita Resi Sore Ini ( <i>Ardi Nugroho</i> ) .....	056
Pantai Berpasir Hitam ( <i>Luthfiyah Nurlaela</i> ) .....	062
Bahu Laweyan ( <i>Eko Prasetyo</i> ) .....	078
Ujung Rinjani ( <i>Etiek Andriani</i> ) .....	088
Kematian Sukreni ( <i>Much. Khoiri</i> ) .....	100
Ngoro, Saya Ingin Bicara ( <i>Rukin Firda</i> ) .....	118
Suatu Hari di Finlandia ( <i>Sirikit Syah</i> ) .....	126
Burung Pun Ingin Tempat Tinggal ( <i>Pratiwi Retnaningdyah</i> ) .....	136
Jangan Sebut Aku PSK ( <i>Yuli Setyo Budi</i> ) .....	148
Tidak Lagi ke Malaysia ( <i>Pratiwi Retnaningdyah</i> ) .....	156
Ibu... ( <i>Habe Arifin</i> ).....	166
Bara Langit Irak ( <i>Ria Fariana</i> ) .....	172
Army of Rose ( <i>Eko Prasetyo</i> ) .....	182
Martir Revolusi ( <i>Ria Fariana</i> ) .....	190
Eksekusi ( <i>Habe Arifin</i> ) .....	202
Pesan Misterius ( <i>Much. Khoiri</i> ) .....	208

***Ndoro,  
Saya Ingin Bicara***

***RUKIN FIRDA***

***Burung Pun Ingin  
Tempat Hinggap***

***PRATIWI RETNANINGDYAH***

# *Burung Pun Ingin Tempat Hinggap*

**PRATIWI RETNANINGDYAH**

**N**IDA Shoughry. Israel. Ehm. Kuperhatikan secarik edaran dari panitia seminar. “Ini kelompok *home visit* Anda besok. *Enjoy the seminar,*” ujar petugas pendaftaran. “Asyik,” batinku. Baru kali ini aku akan dapat kesempatan untuk bertatap muka dengan seorang warga Israel. Selama ini, kata Israel tak ubahnya adalah hantu, tak pernah diketahui wujudnya namun jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Nida ini nama laki-laki atau perempuan ya? Aku belum bisa menebak. Yang jelas, besok malam aku akan bersama-sama dengan dia, dan dua orang teman baru lain. Martin dari Peru dan Tefin dari Madagaskar. Kami berempat mendapatkan kesempatan, atau tepatnya undian, untuk bertamu ke keluarga Amerika dalam satu *host dinner*.

Hari pertama seminar di awal April ini masih terasa dingin menggigit di Chicago. Tidak salah sebutan kiranya kota ini punya nama beken, the Windy City. Namun, kehangatan menyeruak dalam percakapan riuh antar peserta: Saling menyapa dan berkenalan. Ratusan penerima beasiswa dari berbagai negara tak ubahnya menjadi *salad bowl*. Masing-masing individu bertingkah-polah membawa kekhasan masing-masing budaya yang diwakilinya. Tapi di mana Nida?

Acara pertama dimulai. Salah seorang panitia menggulirkan agenda selama tiga hari seminar. Di depanku duduk seorang perempuan berwajah Arab. Cantik. Segar. Kuperkenalkan diriku, dan kutanya dari mana asalnya.

*"I'm from Palestine. My name is Nida."*

Oh! Jadi ini yang namanya Nida. "Bukan dari Israel, toh?" tanyaku.

Dia tersenyum."Kamu orang kesekian yang menanyakan hal ini. Lihat *name tag*-ku."

Di sana tertera tulisan Israel, ditumpuki coretan spidol tipis, dan di bawahnya ia tulis "Palestine."

Siapa yang tidak akan bertanya melihat *name tag* menyolok seperti itu. Lalu mulailah serangkaian dialog seru dengan dan tentang Nida. Di meja mana pun dia duduk, di situlah ada perdebatan sengit. Tentang Hamas. Tentang pendudukan Israel. Tentang perempuan dan anak-anak yang harus hidup di bawah dentingan mesiu. Seminar bertajuk *Gender and Development* ini belum lagi mulai, namun isu-isu tajam sudah bergulir di meja bundar. Nida tak ubahnya menjadi duta besar yang berbicara di depan forum PBB. Mencoba mengingatkan setiap duta negara lain betapa rakyatnya telah begitu lama menjadi korban di negeri sendiri.

Sesaat, di tengah-tengah jeda acara, kutanyakan pada Nida. "*Did the committee happen to misprint your country of origin, Nida?*" atau suatu kesengajaan Amerika yang tidak mengakui Palestina.



AKU memang asli orang Palestina. Tapi sejak kecil kami sekeluarga tinggal di wilayah Israel. Bukan di wilayah sekitar Jalur Gaza, yang selalu bising dengan mesiu dan tangisan ibu-ibu yang kehilangan anaknya. Aku hidup dengan cukup tenang, tak begitu tahu kenyataan perang di depan mata. Aku mengenyam pendidikan yang cukup layak, belajar Hebrew di sekolah dan universitas di Israel. KTP-ku juga Israel. Dan aku bisa belajar *Journalism* di Boston, ketemu kamu di sini, karena embel-embel Israel juga. *Isn't this an irony?*

Namun seperti kaulihat dan kaudengar, darahku adalah darah Palestina. Hidupku adalah untuk perjuangan pembebasan negaraku. Tapi apa yang aku bisa lakukan bila aku menjadi orang Palestina? *It's stateless*. Aku tidak mungkin bisa berada di sini secara legal dan mendapatkan beasiswa prestisius ini bila nama Palestina yang aku sandang.

Jangan dikira aku nyaman dengan semua ini. Dalam hati, aku merasa teriris, karena di lingkunganku, warga negara dibeda-bedakan berdasarkan asal muasalnyanya. Dan sebagai orang Palestina, jangankan jadi warga negara kelas tiga. Kami seolah-olah adalah seonggok daging yang tak perlu dihargai. *Thank God, I have a brain, good enough to beat those Israeli kids. And, here I am.*



MALAM kedua. Angin musim semi masih juga tajam menembus pakaianku yang sudah tiga lapis ini. Setelan tenun ikat yang kukenakan terpaksa harus tersembunyi di balik jaket tebal. Aku dan Nida duduk di sofa empuk, di lobi hotel Westin River North yang hangat. Tefin dan Martin sesekali melon-

gok ke teras hotel, memastikan kami tidak salah mengenali penjemput kami. Catatan kecil di tangan Martin tertera nama David and Martha Shayne, tuan dan nyonya rumah yang akan menjamu kami.

“*What are we going to talk about at dinner, Nida?*” tanyaku.

“*Well*, aku tidak yakin untuk tidak bicara tentang negaraku,” ujarnya. Matanya menerawang. Pikirannya terbang kembali ke masa-masa *homestay* awal semester musim gugur lalu. Dia memandangi kami satu per satu.

“Kamu tahu *nggak*, nama Palestina telah memberiku masa-masa pahit di sini,” katanya. “Begitu tahu bahwa aku ternyata orang Palestina, *host*-ku berubah sikap. Makan malam kami menjadi dingin. Kebayang *nggak*, tinggal selama 1 bulan penuh di bawah satu atap dengan sikap curiga di setiap jengkal langkahmu? *But what am I supposed to do?* Aku tidak bisa berpura-pura menjadi gadis Israel yang manis, sementara di seberang lautan sana, saudara-saudaraku belum berhenti berteriak meminta kembali yang kami punya?”

“*But this is a hospitality dinner*. Ini kan undangan ramah tamah, Nida,” ujar Tefin. Senyum manisnya memamerkan sederet gigi putihnya. Kontras dengan kulit gelapnya. Pemuda Madagaskar ini memang selalu mengumbar senyum selama dua hari seminar ini.

Martin mengangguk setuju. “*Let’s just talk about our culture, ok?* Kita berempat kan dari belahan dunia di luar Amerika, non-Western people. Kita pastikan tuan dan nyonya rumah senang bertemu dengan kita.”

Kami pun bersepakat untuk nantinya menghindari topik politik selama makan malam.

Di luar mulai gelap. Seorang ibu paruh baya muncul me-

nanyakan nama, dan ternyata dialah yang menjadi nyonya rumah. Ia ajak kami ke mobil. Menembus hujan yang mulai deras, ibu itu menyetir sendiri. Ia menanyakan satu persatu nama kami. Hebatnya, si ibu ini, yang kemudian kusebut Mrs. Shayne, sudah mencari informasi tentang negara kami masing-masing. Kulepas jaketku. Udara di dalam mobil mulai hangat karena hembusan *heater*. Melihat baju tenunku dari spion di atas setir, Mrs. Shayne langsung mengenali.

*“And you must be from Indonesia.”* Saya punya beberapa koleksi kain tradisional dari negaramu. *They’re very unique.”*

Aku tersenyum riang mengiyakan. Senang ada orang yang tahu tentang Indonesia. Sambil bercakap-cakap, tanganku meraba di bungkusan kado di dalam backpack di pangkuanku. Koleksi Anda akan bertambah satu, Mrs. Shayne, batinku.

*“This is gonna be a wonderful evening,”* bisikku pada Nida.

Mrs. Shayne terus berbicara ketika kami sampai di apartemennya yang apik. Pernik-pernik eksotik dari berbagai tempat menghiasi rak di ruang tamu. Wah, pasti mereka sudah melanglang buana. Pantas saja mereka mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah makan malam dengan mahasiswa internasional. Baru kutahu kemudian, ia berasal dari Denmark. Dia bertemu dengan suaminya saat sang suami bersekolah di negaranya. Setelah menikah, dia ikut pindah ke Amerika, 30 tahunan yang lalu.

*“Make yourself at home, will you? Do you need anything?”* Ibu Shayne terus menebarkan senyum ramahnya. Keramahan seorang imigran yang sedikit banyak tahu bagaimana rasanya mengalami gegar budaya, pikirku.

Beberapa menit kemudian, Mr. Shayne datang. Tersenyum

sedikit, dan ikut bergabung dengan kami. Ehm..belum-belum aku sudah memberikan penilaian, si bapak ini agak kaku sedikit. Sedikit saja.

Percakapan kami berawal dengan santai. Namun, entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja perkenalan berubah menjadi debat kusir panjang antara Nida dan si Bapak. Dari masalah Israel-Palestina, sampai akhirnya berputar-putar tentang Perang Irak yang sedang panas-panasnya. Tefin, Martin, aku, dan juga Mrs. Shayne berusaha sesekali nimbrung dengan maksud membelokkan pembicaraan.

“Bagaimana Anda bisa menjustifikasi serangan Israel ke pemukiman kami? *And how would you even justify your soldiers’ attack to Iraq?*” Nida bertanya dengan tajam.

Mr. Shayne menjawab lugas, “*Well, I’m a veteran. I’ve been in Vietnam, fighting in the jungle. Kalau kamu menjadi tentara seperti aku, right or wrong is my country.*”

Nida, sang jurnalis, dan Mr. Shayne, veteran perang, berdebat tentang benar tidaknya perang Israel-Palestina. Tentang benar tidaknya tentara AS menyerang Irak. Dan tak seorangpun di antara mereka mereka yang berniat menghentikan perdebatan. Makna patriotisme bergantung pada siapa yang melihat.

Makan malam berjalan biasa. Atau tepatnya, kami berusaha bersikap biasa. Kami berenam beramah-tamah di meja makan, menikmati makanan khas Amerika. Namun salad di piringku menjadi terasa agak hambar di lidahku. Bukan salah siapa-siapa. Nida hanyalah menyuarakan kepedihan hati negaranya, statusnya yang tak menentu. Tak sulit bagi dia untuk bisa berempati terhadap tetangganya sendiri, Irak. Mr. Shayne hanyalah warga Amerika yang mencoba mera-

sakan betapa cemasnya hati seorang ayah bila seandainya anaknya sendiri yang ada di bawah desingan peluru. Sisanya, kami bertiga dan si ibu yang baik hati, hanyalah berusaha menjadikan malam ini malam yang menyenangkan.

“Mrs. Shayne, *I have a little something for you,*” ucapku memecah keheningan.

“Oh, *thank you, Retno,*” jawab Mrs. Shayne. Tangannya yang mulai keriput membuka bungkus kado. “*It’s beautiful. Really. It surely adds to my collection.*”

Aku mengangguk senang. Di sudut mataku, kulihat senyum tipis Mrs. Shayne dan Nida juga, namun meja kecil di antara kursi mereka bagaikan tembok pemisah di mataku.



MALAM ketiga, malam budaya. Tepatnya, malam hura-hura. Bisa diduga, selayaknya *cultural night*, masing-masing peserta menampilkan pertunjukan apiknya, atau dikemas biar apik, agar orang lain sedikit lebih tahu seperti apa budaya negara masing-masing. Aku dan tiga orang teman dari Indonesia naik ke panggung. Kompak mengenakan batik. Wida dari Bogor, sedang studi di Seattle, nampak cantik dengan selen dang tenun ikat sebagai penutup kepalanya. Berbeda dengan gayanya berjilbab ketika kami bertemu pertama kali di sesi orientasi di Jakarta tahun lalu.

“Jilbabnya sudah berganti model sekarang,” gumamku. Buah pengalaman pahitnya dilempari telur busuk di daerah dekat kampusnya. Untung aku tidak pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan karena jilbabku.

Dengan mic di tanganku, sekilas kuperkenalkan Indone-

sia. Keunikannya. Keberagamannya. Sebagaimana mewakili kami berempat, Gede dari Bali, Haryanto, yang berdarah Tionghoa, dari Surabaya, Wida dari Sunda, dan aku sendiri yang Jawa asli.

“Teman-teman, kami akan menyanyikan lagu-lagu tradisional dari beberapa suku bangsa di budaya kami. *Enjoy the songs.*”

*Medley* lagu-lagu tradisional dan gerak tari amatiran yang kami tampilkan lumayan bisa mengajak para peserta untuk ikut melenggak-lenggokkan tangannya.

Puncaknya, banyak peserta, yang kebetulan juga sebagian besar dari Amerika Latin, turun ke lantai. Musik eksotis memanaskan suasana dansa Salsa atau Lambada, atau apalah namanya. Semuanya sepertinya ingin melepas ketegangan. Aku tersenyum sendiri. Wida dan aku bagaikan bunga yang menempel di tembok. Tak hendak ikut merasakan hingar bingarnya musik Latin.

Dan di tengah goyangan Latino, tak disangka, Nida naik ke panggung, meraih mic:

*“Everybody, may I have your attention, please?”*

Musik pun berhenti. Goyang pinggung di tengah lantai ruangan berganti dengan tatap mata ke atas panggung.

“Saya berterima kasih atas segala perhatian dan pertemanan selama 3 hari di seminar ini. Di Chicago yang dingin ini, saya sangat menikmati kehangatan kalian. Selamat berpesta, menari, selamat melupakan sejenak urusan-urusan sekolah dan negara masing-masing. Namun saya minta maaf, saya belum bisa memaksakan kaki saya untuk menari, belum bisa merasakan haru birunya tepuk tangan. Jauh di sana, saudara-saudara saya masih berjuang demi kebebasan kami,

ibu-ibu kami masih belum berhenti meratapi kepergian kakak-kakak dan adik-adik kami. Semoga suatu saat, anak saya, atau cucu saya, atau cicit saya, entah kapan, akan bisa bergandengan tangan dengan cucu-cucu kalian semua. Sekali lagi, selamat bersenang-senang.”

Semua yang hadir terpana, dan sedetik kemudian tepuk tangan memenuhi seluruh penjuru ruangan. Dan tak sampai satu menit kemudian, goyang Latino menenggelamkan kami dalam keriangannya. Kutatap Nida dari kejauhan. Sekilas kulihat setetes air bening jatuh di pipinya yang putih bersih. Temaramnya lampu ruangan tak mampu menyembunyikan sorot matanya. Tatapan seekor singa betina yang terluka.



MINGGU pagi. Matahari Chicago pelan-pelan menipiskan awan di langit. Kami berbincang di lobby hotel. Sebentar lagi kami akan kembali ke universitas kami masing-masing. Sambil menjabat tanganku dan merangkulku, Nida mengatakan keinginannya untuk suatu saat bisa berkunjung ke Indonesia.

*“I heard it’s a beautiful country, dan negara dengan populasi Muslim terbesar. You’ve got great brothers and sisters, Retno. Tetaplah berdoa untuk kami. Agar suatu saat aku bisa mengunjungi negara indahmu.”*

Tak ada yang betul-betul tahu bagaimana rasanya menjadi seorang Nida. Menjadi orang Palestina, ia bagaikan gelandangan tanpa identitas. Ada yang menganggapnya gila. Berbicara tanpa henti tentang nasib negaranya. Ada pula yang mengasihannya. Tetapi sesudah itu apa? Menyandang warga negara Israel, entah kapan Indonesia bisa menjadi tempat yang bisa

dia diinjak. Aku hanya bisa coba rasakan, betapa hampanya menjadi burung yang tak tahu harus hinggap di mana. ●

*San Marcos, Texas, Mei 2003*



***Tidak Lagi ke  
Malaysia***

***PRATIWI RETNANINGDYAH***

# Tidak Lagi ke Malaysia

**PRATIWI RETNANINGDYAH**

**A**KU baru saja mau menyalakan kompor dan menaruh wajan Teflon di atasnya ketika kulihat ada yang aneh di permukaan wajan.

“Marni, kenapa wajan Teflonnya jadi putih begini? Ibu kan baru beli 1 bulan yang lalu?” teriakku dari dapur.

Marni mematikan setrika, dan bergegas mendekatiku.

“*Ngapunten*, bu, itu tadi saya gosok. Saya pikir... ehm *niku kok* warnanya hitam. Jadi ya... saya bersihkan ... pakai sabut yang dari logam itu,” jawab Marni terbata-bata.

“Waduh, Marni, Marni. *Teflon* ya begini warnanya. Kalau sudah putih begini malah tidak bisa dipakai lagi. Bahaya. Bisa sebabkan kanker,” ujarku.

“Aduh, aduh, *nggih to Bu?. Ngapunten ingkang sanget*, bu,” jawab Marni. “*Mboten ngertos. Nggih, maklum, tiyang ndusun.*”

“Ya, sudah, Mar. Gak apa, wong ya sudah kadung. Maksudku itu *lho*, kamu mestinya tanya dulu kalau gak tahu. Kamu kan lagi PKL di sini. Belajar *nyambut gawe* di luar negeri. *Lha* nanti kalau kamu buat kesalahan kayak gini, trus ... majikanmu gak begitu baik, lak bisa gawat nasibmu.”

MARNI merupakan calon TKW yang kesekian kalinya bek-

erja di rumahku. Susah cari pembantu yang bisa bertahan lama sekarang. Sementara aku harus segera kembali masuk kerja. Sani, putri kecilku sudah menginjak 3 bulan usianya. Harus ada yang membantu menjaga bayiku bila kutinggal kerja. Kebetulan mas Bagas, suamiku, punya teman pengusaha PJTKI. Jadilah, tiap 3-6 bulan sekali, pembantuku berganti-ganti. Marni baru saja ikut aku sejak satu minggu yang lalu. Dia sudah selesai pasporan. Sekarang dia menjalani PKL di rumahku, sambil menunggu *calling visa*-nya turun.

“Kamu mau diberangkatkan kemana, Mar?” tanyaku. Ini pertanyaan standar yang kuberikan setiap ada calon TKW baru di rumahku. Seperti sudah kuduga, jawabannya Malaysia. Kadang-kadang saja Singapura.

“Kenapa mau jadi TKW?” tanyaku lagi. Setiap kali menanyakan hal yang satu ini, perutku selalu mules tanpa sebab. Kalau bukan karena suami yang suka main pukul, atau cerai, dan anak masih kecil-kecil, seringkali juga karena punya hutang di kampung.

“*Lha nggih niku* bu, suami saya kena tipu. Maunya usaha sama temannya, sampai jual sawah segala,” jawab Marni. “Eh, ternyata temannya membawa lari duitnya. Sekarang suami saya jadi *stress* mikir utangnya,”

“*Lha kok* kamu yang jadi TKW? Kenapa bukan suamimu yang daftar jadi TKI. Kan banyak job di perkebunan atau konstruksi bangunan di Malaysia?” tanyaku setengah menyelidik.

“*Leres* bu, *ning* suami saya jadi sakit-sakitan. Jadi *unfit* waktu tes kesehatan. Akhirnya saya yang disuruh berangkat.”



AKU sedang mengoreksi tugas-tugas mahasiswaku ketika HP-ku berdering. Telepon dari Santi, teman suamiku yang pengusaha PJTKI.

“Assalamu’alaikum mbak, gimana kabarnya?” tanyanya merdu di seberang sana.

“Wa’alaikumsalam, baik dik. Tumben telfon?” aku balik bertanya.

“Iya nih mbak, cuma mau pesan. Tolong kalau Marni ijin pulang kampung, jangan diperbolehkan ya,” kata Santi.

“Kenapa dik? Ada masalah ta?”

“Ya sedikit. Ini ada calon TKW dari NTT yang lari dari penampungan,” Santi menjelaskan. “*Arek-arek* lagi berusaha cari ke mana kira-kira perginya.”

“Oh gitu. Yah, jadi repot juga ngurus yang beginian ya?”

“Ya gitulah, mbak. Yulia, anak NTT itu sebenarnya sudah mau berangkat. *Calling visa*-nya dah mau turun. Kantor dah keluar dana banyak kan kalau sudah sampai sejauh ini prosesnya. *Agent*-ku di Malaysia *ngomel-ngomel nih*.”

“Ok *deh* dik, *ntar* aku info kok kalau ada apa-apa. Sejauh ini, Marni baik-baik saja *kok*.”

Kututup gagang telepon. Sedikit keheranan mampir di pikiranku. Tumben urusan TKW gini Santi langsung *telpon* sendiri ke aku. Biasanya dia selalu titip pesan lewat suamiku. Lalu aku jadi ingat kejadian yang hampir sama 9 bulan yang lalu. Yayuk, calon TKW yang kerja di rumahku, meminta ijin pulang kampung. Alasannya, ibunya kecelakaan, ditabrak sepeda motor. Sambil menangis-nangis, dia mohon untuk menengok barang sehari-dua hari ke Kediri. Tidak tega aku melihatnya. Apalagi aku sendiri yang menerima telepon dari keluarganya di Kediri. Akhirnya Yayuk pulang, kuberi *sangu*

100 ribu untuk perjalanan.

Sorenya, ketika suamiku pulang, kuberitahu dia bahwa Yayuk kuijinkan pulang 2 hari.

“Kamu itu *lho*, kok bisa *ngasih ijin* seenaknya, tanpa kasih tahu kantor Santi dulu.” tanya mas Bagas.

“Walah mas, *wong* cuma 2 hari *aja*. *Toh* Yayuk sudah ikut kita 3 bulan, dan dia baik-baik saja. Rajin dan sopan banget malahan. Apalagi dia sudah pernah kerja di Singapura. Kan dia sudah paham aturan PJTKI?” kucoba menjelaskan.

“Rasa empatimu yang berlebihan itu kadang-kadang dimanfaatkan orang.”

“*Huh*, *sebel* aku, sama orang *kok* gampang curiga,” gerundelku dalam hati. Punya banyak teman di PJTKI *nampaknya* mulai melunturkan kepekaanya.

“Coba cek kamarnya, masih ada nggak baju-bajunya?” tanya mas Bagas lagi.

Tersentak, aku lari ke kamar belakang. Kubuka lemari kecil di ujung kamar. Kosong. Tak satu helai baju pun tertinggal. Di atas spreng kasur, tergeletak salah satu novel koleksiku, *Catatan Harian seorang Pramuwisma*. Novel itu ditulis oleh mantan TKW di Hongkong. Lemas rasanya badanku.

Tidak, tidak mungkin Yayuk bohong padaku. Dia termasuk salah satu calon TKW yang banyak mengobrol tentang keinginan-keinginannya. Setelah pulang dari Malaysia nanti, dia ingin kawin, dan membuka usaha. Makanya dia mau menabungkan gajinya setelah 7 bulan bekerja di sana.

Dua hari kemudian, suamiku membawa kabar tentang Yayuk.

“Pegawai di kantor PJTKI-nya Santi sudah *nelpon* pak Ali, petugas lapangan di Kediri. Pak Ali cek ke rumah Yayuk di

tetangga desa. Tahu *nggak*? Rumah Ibu Yayuk kosong. Yayuk dan Ibunya meninggalkan rumah 2 hari yang lalu. Tetangganya tidak ada yang tahu ke mana mereka pergi,” cerita mas Bagas panjang lebar.

“Masalahnya, *calling visa* Yayuk dan rekom-nya sudah turun. Dia mestinya terbang 3 hari lagi. Tahu *nggak* berapa juta kerugian kantor PJTKI kalau ada TKW kabur kayak gini? Belum lagi turunnya kepercayaan *agent* di Malaysia,” suara suamiku mulai sedikit naik.

Aku terdiam, mencoba mencari jawaban. Mencari pembenaran atas keteledoranku. Mencoba memahami kemarahan suamiku. Mungkin dia sendiri habis didamprat temannya juga.

Aku teringat novel-novel para TKW Hongkong yang ada di rak perpustakaan kecilku. Teringat wajah antusias Yayuk ketika kuceritakan tentang para TKW yang sukses menjadi penulis. Terbayang mata Yayuk yang cerdas saat menghabiskan waktu luangnya dengan membaca novel-novel TKW itu. Dia suka duduk selonjor di karpet, sambil menemani aku menetik di depan laptop. Terbayang percakapan kami tentang Nirmala Bonat yang diberitakan di koran beberapa waktu yang lalu.



PENANTIAN Marni akhirnya terbayar sudah. Setelah 6 bulan ikut aku, lebih lama dibandingkan para calon TKW sebelumnya, akhirnya *calling visa*-nya turun. Dia pamit berangkat, minta doa restu agar semuanya lancar.

“Bu, *matur nuwun sanget*. Ibu sudah perlakukan saya dengan baik. Saya sudah dianggap keluarga sendiri. *Mugi-mugi*

saya dapat *majikan kados njenengan*, bu.”

“*Insya Allah*, Mar. *Ati-ati ya. Ini kukasih mukena*, buat shalat kamu selama di sana,” ujarku sambil memberikan bungkusan koran berisi mukena baru.

“Oh, *nggih bu. Matur nuwun. Ning, ngapunten niki*. Saya sudah dipeseni untuk tidak bawa mukena yang putih-putih gitu. Katanya, nanti bisa dimarahi majikan. Saya dah bawa sarung *kok*, bu. *Insya Allah* saya bisa cari cara untuk tetap shalat,” Marni menjelaskan.

Aku ternganga mendengar penjelasan Marni.

Geregetan dengan masalah ini, kucari nomor telepon kantor PJTKI. Santi sendiri yang mengangkat telepon.

“*Edan, iki dik*,” ujarku lewat telepon. “Tolong *dong, dik Santi. Kan njenengan* dan lama di PJTKI. Masak *urusan* shalat dipersulit. Apa gak bisa diomongkan dengan para agen di Malaysia?”

“Iya, iya, aku ngerti. Ini masalah klasik, mbak. Aku sendiri juga resah. Tapi itu memang kalau majikannya *non-Melayu kok*, mbak,” jawab Santi.

“Iya... kalau gitu *ngirimnya* TKW hanya ke majikan yang Melayu saja, dik. Kasihan kan? *Masak njenengan tega nasib bangsane dewe* dibiarkan sengsara? Kenapa juga nasib TKW *non-formal* di Malaysia tidak sebaik yang di Hongkong? Dik Santi pasti tahu kenapa bisa beda peraturannya?” tanyaku panjang lebar. Novel-novel TKW Hongkong tampaknya sudah mampu membuatku sedikit lebih cerdas kali ini.

“Mbak, memangnya ini perusahaan *sampean* sendiri? *Gak* semudah itu urusannya. Banyak yang dikompromikan. *Lha* itu antrean TKW di penampungan itu *kan ya* cemas nunggu kapan berangkat. Masalah gini mestinya *nggak usah* terlalu

dibesar-besarkan *lah*.” Suara Santi terdengar jengkel.

Terdengar gagang telepon ditutup agak kasar di seberang sana. Gagang telepon masih kugenggam, kaget dengan jawaban Santi.



LIMA bulan berselang. Aku tidak lagi mencari calon TKW untuk membantuku membereskan pekerjaan di rumah. Sudah ada pembantu yang menetap dari Madura. Sejauh ini, semua pekerjaan *momong* si kecil dan membersihkan rumah berjalan dengan lancar.

Seusai Maghrib, aku dan suamiku mengobrol di teras depan. “Aku kemarin ketemu Santi. Dia cerita, kalau Marni lari dari majikannya. Sudah 2 bulan yang lalu. Sampai sekarang tak tahu di mana keberadaannya,” ujar mas Bagas membuka percakapan.

“Ooh...,” cuma itu yang keluar dari mulutku. Membayangkan Marni berada di tengah hutan, menjauh dari kejaran polisi imigrasi Malaysia yang mencari para TKI ilegal. Atau bisa saja dia bersembunyi di perkampungan para TKI formal yang bekerja di perkebunan. Lari dari majikan sudah mengubah status Marni menjadi TKW ilegal. Paspornya pasti masih dipegang majikannya, atau barangkali *agent*-nya.

“Oh ya, dia juga titip salam ke kamu,” mas Bagas menambahkan. “Khusus titip info, kalau PJTKI-nya dia tidak lagi mengirim TKW *non-formal* ke Malaysia. Job-job dia tetap masih banyak. Dia bahkan kewalahan menangani permintaan TKI untuk perkebunan. Dia juga bilang kalau mau ajak aku ikut gabung ke PJTKI-nya. Boleh *nggak?*”

Kuraih koran hari ini yang belum selesai kubaca. Mataku tertumbuk pada satu baris berita. “Pemerintah Indonesia menghentikan pengiriman TKW *non-formal* sampai peraturan tentang hak-hak TKW *non-formal* disepakati.”

Aku menoleh ke suamiku. Dia masih menunggu jawabanku. Aku tersenyum lebar sambil menepuk bahunya. Hidup bersama selama delapan tahun lebih sudah cukup baginya untuk memaknai senyumku. ●

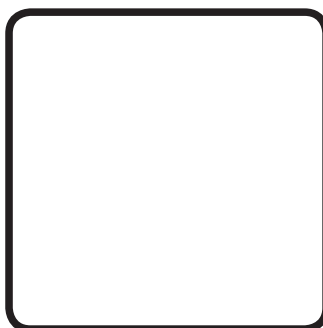
*Surabaya, Mei 2011*



## BIODATA PARA PENULIS

**A Rohman**

*Lahir di Gresik, 16 Januari 1975, Abdur Rohman adalah alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya, angkatan 1994. Sejak SMA dia telah menulis puisi dan dibaca di acara "Butir-Butir Puisi" Radio El-bayu Gresik. Semasa mahasiswa dia bekerja sebagai penyiar radio swasta untuk beberapa program siaran, dan pernah pula mengasuh acara Apresiasi Sastra dan Budaya di Radio Rajawali Surabaya. Sembari menjadi penyiar, dia kerap menulis cerpen dan artikel opini untuk Harian Suara Indonesia dan Radar Surabaya tempat dia bekerja sebagai copy editor. Saat ini dia menjadi jurnalis dan pemimpin redaksi di grup penerbitan media PT Mediantara Infopersada. Info bisa langsung **email** ke <arohmanmail@yahoo.com> **Blog:** [www.arrohman.blogspot.com](http://www.arrohman.blogspot.com)*

**Ardi Nugroho**

*Ardi Nugroho, terlahir di Surabaya, 12 April 1965, menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya tahun 1990. Kini dia bekerja di sebuah perusahaan elektronik di Sidoarjo. Sejak tamat SMA gemar menulis puisi, prosa dan cerpen. Uniknya, karyanya selalu dibagikan ke teman-temannya (tidak pernah dipublikasikan ke media cetak atau buku). Sejak tahun 2007 dia aktif di komunitas sastra dunia maya (Facebook). **Email** : <nugroho\_ardi@yahoo.com>*

**Blog:** [www.lapakata.blogspot.com](http://www.lapakata.blogspot.com)

### Eko Prasetyo



*Alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa angkatan 2004. Seorang pecandu berat wedang kopi, tapi antirokok. Arek Suroboyo yang besar di Bekasi. Pengagum berat kebesaran Allah ini hobi sepak bola dan melempar senyum. Pemuda yang doyan kacang ijo ini juga pegiat baca buku. Bergelut dengan naskah dan tata bahasa adalah tugasnya sehari-hari sebagai editor bahasa Jawa Pos. Bisa dikontak langsung lewat **email**: <prasetyo\_pirates@yahoo.co.id>*

### Etik Andriani

*Etik Andriani, terlahir di Kediri 14 Maret 1968, adalah alumnus S1 PDU Angkatan 1986. Kini dia menekuni profesi sebagai guru dan menjabat Wakasek SMK Muhammdiyah 1 Kediri. Selain kegiatan mengajar, Etik juga suka menulis, di samping punya keahlian merias pengantin dan punya usaha jasa rias. Dia juga suka mendaki gunung dan aktif di klub pencinta alam di Kediri. Etik bisa dikontak lewat E-mail: <an\_pramono14@yahoo.co.id>*



### Habe Arifin



*Habe Arifin, lahir pada 11 April 1974, menamatkan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya pada tahun 2000. Selain menduniaai karya sastra (baik puisi maupun cerpen), dia juga menekuni jurnalistik sejak masih kuliah, mulai di Surabaya Post, Jawa Pos, dan kini memimpin harian Fajar Bali di Ja-*

karta. Habe pernah diganjar penghargaan AJI Award dalam sebuah apresiasi karya jurnalis muda Jakarta atas karya jurnalistik berjudul “Siapa Bilang Soeharto Sakit dan Tak Bisa Jalan.”

**Luthfiyah Nurlaela**

*Luthfiyah Nurlaela, alias Lutfi Az, dilahirkan di Tuban 18 Oktober 1967, alumnus IKIP Surabaya dan kini Guru Besar ke-43 dalam bidang Home Economics di almamaternya. Kegemaran menulis dimulai sejak SD, namun mulai mempublikasikan tulisan-tulisannya sejak SMA, baik fiksi maupun non fiksi. Hingga kini profesor satu ini telah memuatkan puluhan artikel di jurnal ilmiah; puluhan artikel dalam prosiding berbagai seminar lokal, nasional dan internasional; serta beberapa buku dan modul. Dia juga aktif di sejumlah organisasi profesi, menyunting beberapa jurnal ilmiah, serta terlibat dalam berbagai tim di Unesa—dan kini sebagai menjabat Ketua Program Studi S2 PTK PPS Unesa.*

**Much. Khoiri**

*Lahir di Madiun 24 Maret 1965, Much. Khoiri lulus dari Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya pada 1990. Alumnus International Writing Program di University of Iowa (1990) dan Summer Institute in American Studies di University of Hong Kong (1996). Pernah menjabat Kepala Pusat Bahasa Unesa (1999-2007). Kini tercatat sebagai mahasiswa S3 Cultural Studies di Universitas Udayana. Karya-karyanya, fiksi dan nonfiksi, pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan online—baik dalam dan luar negeri. Dia lebih aktif menulis lewat 5 (lima) blog-nya,*



dengan induk blog: <http://www.mycreativeforum.blogspot.com>

Emailnya: [much\\_choiri@yahoo.com](mailto:much_choiri@yahoo.com) atau [muchkhoiri@yahoo.co.id](mailto:muchkhoiri@yahoo.co.id)

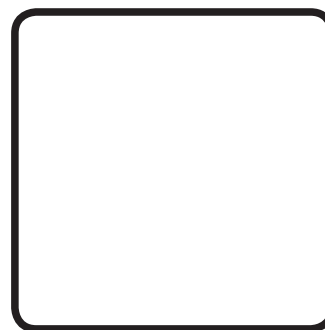
### Pratiwi Retnaningdyah



*Lahir di Surabaya, 3 Agustus 1967, Tiwik--begitu nama panggilannya--lulus dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya tahun 1990. Gelar S2 di bidang American Studies di UGM Yogyakarta dia raih pada 1996. Tiwik juga menyabet beasiswa Fulbright untuk MA in Literature di Texas State University-San Marcos pada 2002-2004. Kini menjabat Sekretaris Jurusan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa. Hobi menulis menggeliat saat kuliah dulu, namun kini kegemaran menulis puisi, cerpen, dan esai lebih banyak Tiwik salurkan di catatan pribadi, baik buku harian maupun personal blognya: <http://tiwi-lioness.blogspot.com>. Tiwik bisa dihubungi melalui email-nya, [tiwik\\_pr@yahoo.com](mailto:tiwik_pr@yahoo.com) atau [tiwik.pr@gmail.com](mailto:tiwik.pr@gmail.com).*

### Ria Fariana

*Ria Fariana, alumnus Unesa angkatan 1996, dan melanjutkan S2 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra PPS Unesa tahun 2006. Karyakaryanya yang sudah dibukukan adalah novel *Siluet Senja dan Mutiara*, *No Man No Pain*, *Cewek Smart 1 dan Cewek Smart 2 (let's talk about sex, AIDS & Valentine)* adalah buku non fiksi pengembangan diri muslimah. Buku antologi Ria diantaranya adalah *Jilbab Pertamaku*, *Gadis Kota Jerash (100% royalti untuk korban Gaza di Palestina)*, *Skripsi Krispi*, *Selaksa Makna Cinta* dan Mus-*



*lim Romantis. Cerpen Surat Terakhir dari Ancone adalah terbaik pertama dalam milad situs dakwah alhikmah.com. Aktivitas Ria saat ini sebagai guru bahasa Inggris untuk SMP Islam Al-Amal (sekolah khusus untuk anak yatim dan fakir miskin), editor lepas di penerbit Bina Ilmu dan GIP, kontributor di gaulislam.com dan www.voa-islam.com bagian teenage. Kontak Ria bisa di riafariana@yahoo.com*

**Rukin Firda**

*Pria kelahiran Jombang ini alumnus Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya angkatan 1985. Kecintaannya pada sastra sudah menonjol sejak kuliah dan bahkan sejak waktu-waktu sebelumnya. Sejak lulus dia menekuni profesi sebagai jurnalis Jawa Pos; kenyang dengan berbagai pengalaman jurnalistik.*

*Karya-karya kreatifnya telah dimuat di berbagai media cetak dan online. Rukin bisa dihubungi lewat email: <rukun@jawapos.co.id> atau <kaijenan@yahoo.co.uk>*

**Sirikit Syah**

*Hernani Sirikit, lebih dikenal dengan Sirikit Syah, Lulus Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya tahun 1984, dan Master in Communication (M.A) Westminster University, London, UK tahun 2002. Pernah belajar American Culture and Communication' di UCLA Davis, USA (1994-1995), dan Public Communication School, bidang Broadcast Journalism, University of Syracuse, Syracuse, NY, USA (1994-1995). Jurnalisme merupakan darah, sastra denyut jantungnya, dan menjadi*



*dosen seakan nafasnya. Karya-karya, baik fiksi maupun nonfiksi, bertebaran di berbagai media cetak dan online—juga buku-buku pribadi dan antologi. Perempuan yang kreatif dan supel, dan telah menyabet berbagai penghargaan penting, ini sedang memasuki studi kuliah S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra di PPs Unesa. Sirikit bisa dihubungi lewat email: [sirikitsyah@yahoo.com](mailto:sirikitsyah@yahoo.com)*

### **Suhartoko**



*Lahir di Gresik, 20 September 1966, Suhartoko, alumnus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 1986 ini, banyak menghabiskan waktunya di dunia tulis-menusulis. Selama 15 tahun sejak lulus IKIP Surabaya (1990), dia menekuni dunia jurnalistik, dan pernah menduduki seluruh posisi keredaksian: dari 12 tahun di Surabaya Post, tabloid, media internal di sejumlah perusahaan, dan terakhir di salah satu harian ekonomi grup Jawa Pos. Kini dia menggeluti dunia kehumasan, jasa komunikasi, personal/corporate branding, dan kini bekerja di PT Jatim Grha Utama (JGU), salah satu BUMD milik Pemprov Jatim, pada posisi Media & Public Relation Officer. Baginya, menulis merupakan satu sisi dunia yang tak bisa lepas dari kehidupannya, baik untuk karya jurnalistik, artikel, maupun karya kreatif/sastra, baik puisi maupun prosa. E-mail: <[hartoko\\_07@yahoo.com](mailto:hartoko_07@yahoo.com)> dan <[mashartoko@gmail.com](mailto:mashartoko@gmail.com)>*

**Yuli Setyo Budi**

*Pria yang sering dipanggil dengan mas Joss ini, alumnus Bahasa Indonesia angkatan 1983. Dia kini menekuni jurnalistik, sebagai wartawan Radar Surabaya (Jawa Pos Grup). Nama lengkapnya Yuli Setyo Budi, kelahiran Mojokerto 17 Juli 1964. Selain menulis berita, dia juga menulis kreatif berupa cerpen dan puisi yang dimuat di beberapa media, tapi sayangnya dia tidak rajin mendokumentasi. Jadi, maaf, tidak bisa berbagi kecuali satu cerpen ini yang kebetulan tersimpan secara otomatis di folder data. **Email:** <diptareza@yahoo.co.id>*

